

Pengaplikasian Arsitektur Tradisional Jawa Pada Desain Tatanan Lahan Komplek Pelestarian Pencak Silat di Nganjuk

Abdul Kholik^{1*}, Siti Azizah², dan Suci Ramadhani³

Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya^{1,2,3}

*e-mail: abdulkholik7521@gmail.com

ABSTRACT

Pencak Silat is one of Indonesia's unique cultural arts which is currently developing rapidly and has been learned from generation to generation. The benefits of studying Pencak Silat are increasing the ability of the organs of the body, self-defence, participating in efforts to preserve culture. However, the lack of accommodating facilities is one of the reasons for the limited interest and understanding of the community in Pencak Silat. Nganjuk is one of the areas with a large number of Pencak Silat enthusiasts. Therefore, it is necessary to have a building that facilitates and preserves Pencak Silat in Nganjuk. Qualitative descriptive method is used with data collection which produces an overview of the results of data analysis. Using the design concept of Traditional Javanese Architecture because history and location have a close relationship with Javanese Culture. The concept of Javanese Traditional Architecture is applied through a typology of arrangement of infrastructure facilities and building orientation, then it is adjusted to the condition of the land that is on the crossroad in order to get the maximum potential view so that the visualization of the building can be conveyed to the people passing by.

Kata kunci: Culture, Nganjuk, Pencak Silat, Traditional

ABSTRAK

Pencak silat adalah salah satu seni budaya khas Indonesia yang sedang berkembang pesat dan dipelajari secara turun temurun. Manfaat mempelajari Pencak Silat yaitu meningkatkan kemampuan organ tubuh, ilmu perlindungan diri, dan turut serta dalam upaya pelestarian budaya. Namun, minimnya fasilitas yang mewadahi menjadi salah satu alasan terbatasnya minat dan pemahaman masyarakat terhadap Pencak Silat. Nganjuk merupakan salah satu wilayah dengan jumlah peminat Pencak Silat yang cukup banyak. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu bangunan yang memfasilitasi dan melestarikan Pencak Silat di Nganjuk. Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui pengumpulan data yang menghasilkan gambaran dari hasil analisa. Konsep rancangan Arsitektur Tradisional Jawa dipilih karena sejarah dan lokasi memiliki kaitan erat dengan Budaya Jawa. Konsep Arsitektur Tradisional Jawa tersebut diaplikasikan melalui tipologi susunan sarana prasarana fasilitas dan orientasi bangunan, kemudian disesuaikan dengan kondisi lahan yang berada di jalan perempatan agar mendapatkan potensi view secara maksimal sehingga visualisasi bangunan dapat tersampaikan pada masyarakat yang melintas.

Kata kunci: Budaya, nganjuk, pencak silat, tradisional

PENDAHULUAN

Menurut Fani Marlianto[1], Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan budaya mulai dari tari, adat istiadat, pencak silat dan lainnya. Hampir di semua wilayah Indonesia pasti memiliki ragam seni, ragam budaya dan ciri khas masing-masing yang sekaligus juga sebagai penggambaran dari wilayah itu sendiri. Seni pencak silat adalah salah satu seni budaya yang sedang berkembang pesat di Indonesia.

Demikian juga menurut Junita Budi Rachman[2] dan kawan-kawan, pada sidang Ke-14 *Intergovernmental Committee for Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* oleh UNESCO telah menetapkan Pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Pencak silat adalah budaya nenek moyang yang masih melekat dan termasuk salah satu seni budaya bangsa Indonesia. Pada

masa prasejarah manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas, dan pada akhirnya dikembangkan menjadi gerak-gerak bela serang. Seiring berjalannya waktu, kini pencak silat merupakan kesatuan dari aspek spiritual, pertahanan, kebugaran, dan seni budaya.

Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo[3] berpendapat, Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dari definisi mengenai ketiga wujud kebudayaan tersebut, Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklasifikasi ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret dan dapat diobservasi. Maka, artinya Pencak Silat termasuk salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo[3] juga mengatakan, secara historis pencak silat merupakan sebuah keterampilan beladiri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia. Hal ini menjadi indikasi mengapa jurus-jurus dalam pencak silat sering menirukan gerakan binatang (jurus harimau terbang, ular mematuk, kethek) (Sukowinadi, 1989). Perbedaan gaya pada jurus-jurus tertentu di antara aliran-aliran pencak silat di Indonesia dilatarbelakangi oleh budaya setempat. Pencak. Namun sayangnya, banyak orang yang mempelajari beladiri pencak silat sebatas ilmu perlindungan diri tanpa mempelajari sejarah atau pun seninya. Padahal, sejarah dan seni itulah yang membedakan ciri khas pencak silat antar daerah. Bahkan, dengan memahami sejarah dan seni dari bela diri pencak silat, dapat semakin menumbuhkan rasa cinta pada kesenian ini serta mampu menyatukan jiwa dengan ilmu pencak silat yang akan dipelajari.

Lahan yang dipilih merupakan lahan hook atau berada di tikungan jalan raya, artinya lahan memiliki banyak potensi seperti berpotensi memiliki view dari berbagai arah, berpotensi terdampak kebisingan dan polusi dari banyak arah, dan lain sebagainya. Permasalahan lain terjadi dari tujuan rancangan bangunan yaitu sebagai wadah pelatihan dan pelestarian, maka setiap fasilitas harus dimaksimalkan dapat diakses oleh banyak kalangan yang diwujudkan melalui penataan lahan.

Dari permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya Komplek Kesenian Beladiri Pencak Silat untuk mewadahi segala kegiatan upaya pelestarian, pelatihan, dan penyatuan seluruh perguruan pencak silat. Namun, minimnya fasilitas yang mewadahi seluruh kegiatan tersebut menjadi salah satu alasan terbatasnya minat dan pemahaman masyarakat terkait kesenian beladiri pencak silat. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu kompleks bangunan yang memfasilitasi kegiatan pelatihan sekaligus melestarikan pencak silat di Nganjuk. Selain itu, penataan lahan disesuaikan dengan analisa kebutuhan fasilitas, analisa klimatologi, hingga penyesuaian dengan konsep yang diusung.

Adapun menurut Gatot Adi Susilo[4], Arsitektur Jawa dalam konteks kajian ini akan lebih umum dimaknai Arsitektur Tradisional Jawa, adalah merupakan identitas arsitektur masyarakat Jawa. Namun kehadirannya saat ini hanyalah tinggal peninggalan semata dalam bentuk fisik bangunan dan ada yang berupa naskah. Arsitektur tradisional merupakan produk fisik dari suatu tradisi, sedangkan tradisi diartikan "*the handing down orally of stories, beliefs, customs, etc form generation to generation*".

Menurut Devit Etika Sari[5], budaya jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nganjuk merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih memegang erat nilai budaya dan tradisi. Maka, penggunaan Arsitektur Tradisional Jawa dalam penataan lahan Rancangan Kompleks Kesenian Pencak Silat merupakan hal yang tepat.

Arsitektur Tradisional Jawa diterapkan melalui transformasi tipologi zoning tatanan lahan Rumah Adat Jawa terhadap tatanan lahan Rancangan Kompleks Kesenian Pencak Silat terkait tujuan kegiatan, fasilitas untuk menunjang kegiatan tersebut, serta fungsi bangunan.

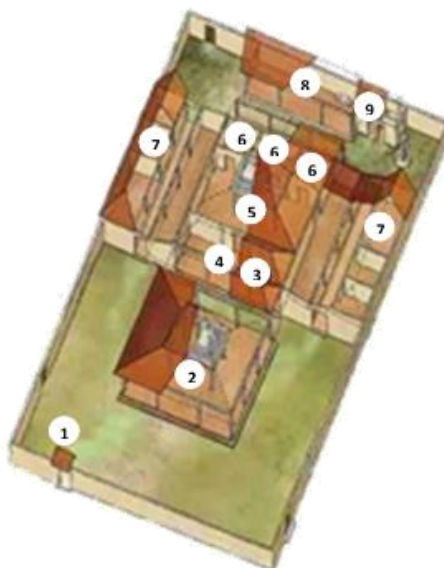
TINJAUAN PUSTAKA

Tata Lahan Rumah Adat Jawa

Gatot Adi Susilo[4] mengatakan bahwa Arsitektur Jawa dalam konteks kajian ini akan lebih umum dimaknai Arsitektur Tradisional Jawa, adalah merupakan identitas arsitektur masyarakat Jawa. Sedangkan yang dimaksudkan dengan mentransformasikan bentuk arsitektur tradisional adalah mengadakan perubahan, penyesuaian yang meliputi bentuk, tampilan luar arsitektur sehingga tampilan bentuknya masih bersumber dari proses berfikir tradisi dalam merubah bentuknya. Hasil akhir transformasi bentuk ini seharusnya masih dapat dilihat jejaknya yang bersumber dari nilai dari olah bentuk arsitektur tradisi. Dalam Rancangan Kompleks Kesenian Pencak Silat ini, pembahasan transformasi arsitektur tradisional Jawa pada tatanan lahan.

Sedangkan menurut Siti Azizah, Ricky Juni, dan Amir Mukmin Rachim[6], pada arsitektur Tradisional Jawa terdapat ungkapan untuk kalangan atas (bangsawan), tengah (orang kaya atau terpandang) dan bawah. Golongan bangsawan/ pangeran dan kerabatnya terungkap dalam bentuk rumah bertipe joglo (biasa disebut dalem), golongan orang kaya atau terpandang dalam bentuk rumah bertipe limasan dan masyarakat kebanyakan dalam bentuk rumah bertipe kampung. Selain rumah tinggal, dalam arsitektur tradisional terdapat bangunan ibadah yang disebut Tajug. Perbedaan nama-nama tersebut berdasarkan bentuk atapnya. Hal ini diperjelas oleh Nugroho (2012), bahwa rumah tradisional yang ada di masyarakat Jawa bertipe kampung. Bahan, struktur, dan tipe rumah disesuaikan dengan fungsi dan kondisi geografi, geologi, dan iklim.

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu identitas suatu kebudayaan. Pengamat menggunakan rumah tradisional Jawa sebagai wujud dari arsitektur tradisional Jawa yang diamati. Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dibagi menjadi rumah induk dan rumah tambahan yang terdiri dari *lawang pintu*, *pendopo*, *peringgitan*, *emperan*, *dalem*, *senhong*, *gandok*, dan *dapur*.



Gambar 1. Tata Lahan Rumah Adat Jawa

Sumber : dokumen pribadi

Setiap bagian pada rumah tradisional Jawa memiliki fungsi dan arti masing-masing, berikut keterangan bangunan serta fungsinya:

1. Lawang pintu merupakan pintu utama dari kompleks rumah adat Jawa. Fungsinya sama seperti pintu gerbang.
2. Pendopo merupakan paviliun di bagian depan kompleks untuk menerima tamu, pertemuan sosial, atau pertunjukan ritual.
3. Peringgitan merupakan ruang yang menghubungkan antara pendopo dengan omah untuk ringgit atau bermain wayang.
4. Emperan merupakan ruang untuk menerima tamu, tempat bersantai, dan kegiatan publik lainnya.
5. Dalem merupakan bagian utama dari kompleks rumah adat Jawa untuk kegiatan utama keluarga seperti tidur, dan lain-lain.
6. Senthong merupakan bagian belakang omah yang terdiri dari tiga ruangan tertutup seperti tempat penyimpanan hasil tani dan peralatannya.
7. Gandok merupakan bangunan tambahan yang dirasa perlu seperti kamar mandi, sumur, dan lain-lain.
8. Dapur merupakan bangunan yang difungsikan sebagai area mengolah makanan dan peralatannya.

Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nganjuk

Site terpilih berada di Jalan Citandui, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dengan batas site area persawahan di sisi timur dan utara, mall pelayanan publik di sisi barat, dan sekolah dasar di sisi selatan sehingga bisa dipastikan bahwa lahan terpilih mudah diakses.

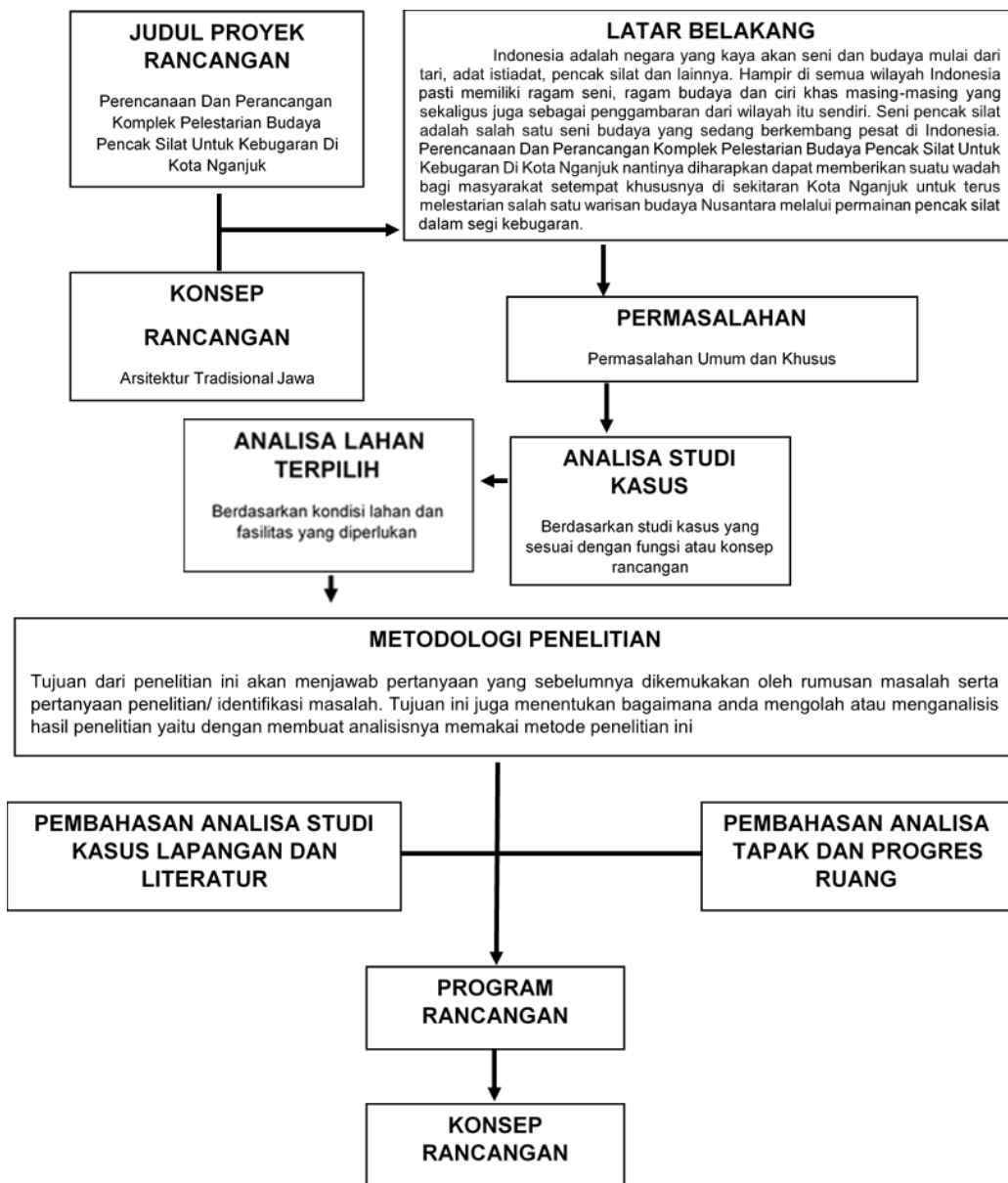
Ukuran lahan meliputi sisi Utara 170 meter, sisi Timur 140 meter, sisi Selatan 156,5 meter, dan sisi Barat 211 meter.

Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 02 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Nganjuk Tahun 2010-2030 memiliki ketentuan terhadap lahan terpilih sebagai berikut:

1. Lokasi lahan berada di wilayah Kecamatan Nganjuk yang merupakan kawasan permukiman sehingga tidak ada peruntukan khusus untuk lahan terpilih.
2. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 50%.
3. Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30% dari luas site.
4. Garis Sempadan Bangunan (GSB) sebesar 4 meter sisi selatan, 3 meter sisi utara, dan 3 meter masing-masing pada sisi barat dan timur.

METODE Metode deskriptif kualitatif digunakan melalui pengumpulan data yang menghasilkan gambaran dari hasil analisa.

Proses analisa data perancangan Kompleks Pencak Silat di Nganjuk ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif didapatkan dari data sekunder studi kasus Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate, Padepokan Persaudaraan Setia Hati Winongo, Padepokan IKS.PI. Kera Sakti, dan Padepokan Pencak Silat TMII. Data sekunder keempat studi kasus kemudian diolah dengan metode kualitatif, sehingga diperoleh data gambaran umum berupa tema dan konsep sebagai dasar pola penataan lahan serta analisa kebutuhan fasilitas objek rancangan. Pola penataan lahan dan kebutuhan fasilitas disesuaikan dengan hasil analisa yang dilakukan pada lahan terpilih.



Gambar 2. Diagram Alur

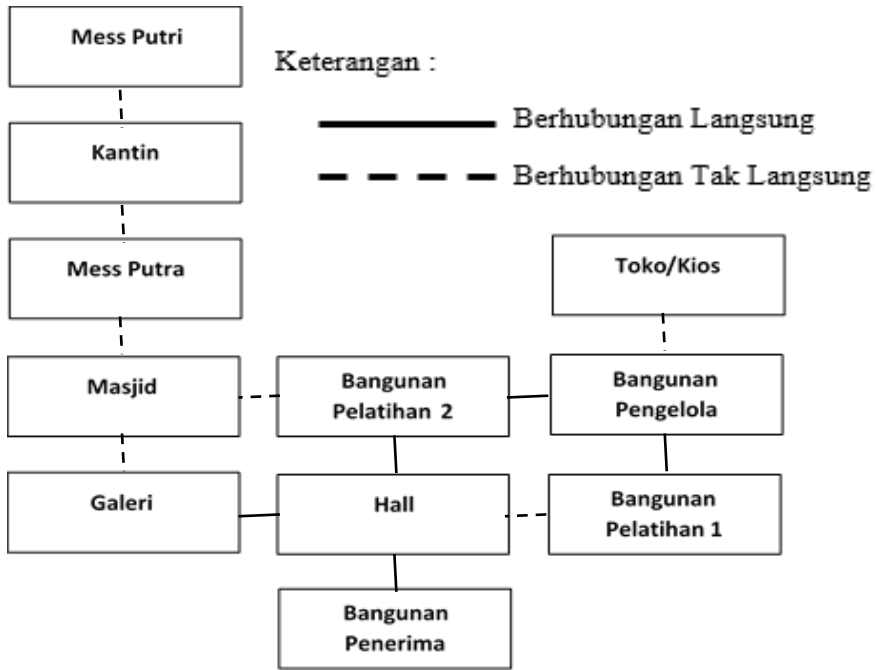
Sumber : dokumen pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Fasilitas

Dari studi kasus yang dianalisa, didapatkan variasi kegiatan yang berbeda dari setiap padepokan. Kegiatan dan fasilitas yang menunjang dalam upaya pelatihan serta pelestarian Pencak Silat diadopsi untuk menjadi dasar fasilitas pada rancangan Kompleks Pencak Silat, kemudian ditambahkan beberapa kebutuhan fasilitas yang belum ada sebelumnya.

Kegiatan utama yang menjadi tujuan rancangan Kompleks Pencak Silat ini adalah pelatihan dan pelestarian Pencak Silat. Terkait kebutuhan kegiatan dan fungsinya, maka secara garis besar rancangan ini memiliki kebutuhan fasilitas utama, penunjang, dan service yang terdiri dari fasilitas penerima, hall, tempat latihan, tempat latihan khusus difable, galeri, mess putra, mess putri, kantin, toko, masjid, dan kantor pengelola. Berikut skema organisasi fasilitas untuk rancangan Kompleks Pencak Silat

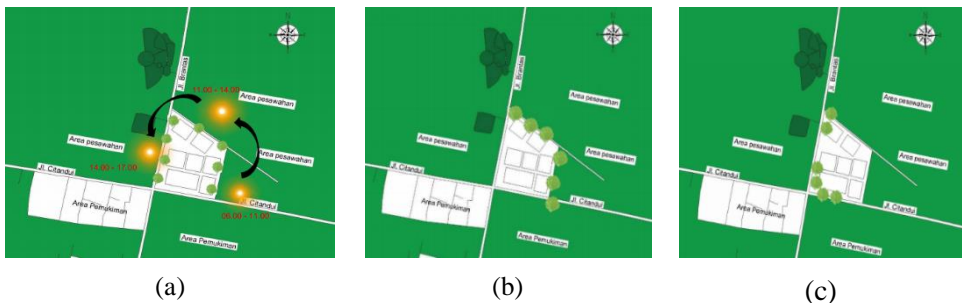


Gambar 3. Skema Organisasi Fasilitas

Sumber : dokumen pribadi

Analisa Lahan

Selain terkait peraturan daerah, hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam proses perancangan penataan lahan adalah analisa lahan atau analisa tapak. Analisa tapak pada lahan terpilih terkait penataan lahan meliputi analisa sinar matahari, angin, kebisingan, view, entrance, dan zoning.



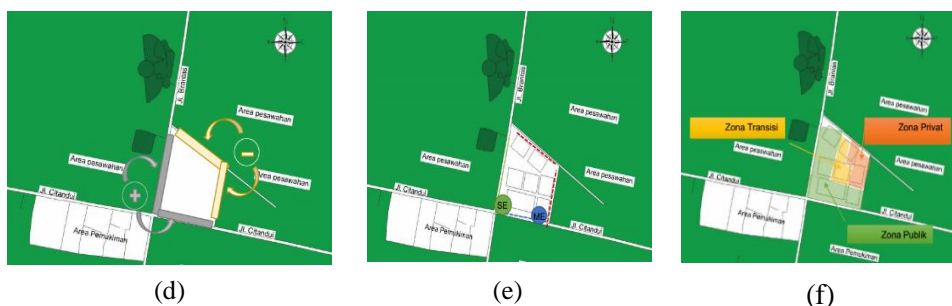
Gambar 4. a) analisa sinar matahari, b) analisa angin, c) analisa kebisingan

Sumber : dokumen pribadi

Perlakuan yang dapat diterapkan untuk mengantisipasi sinar matahari pada lahan terpilih adalah dengan penggunaan vegetasi peneduh dan meletakkan bangunan yang paling tinggi berada di tengah agar tidak menutupi sinar matahari pagi dan mampu memberi bayangan sebagai peneduh untuk bangunan sekitarnya saat siang hari.

Sisi yang paling terpengaruh oleh aliran angin adalah sisi Utara dan Timur tapak karena merupakan lahan kosong atau persawahan. Maka bangunan yang berada pada sisi Utara dan Timur merupakan bangunan dengan dimensi yang tidak terlalu tinggi.

Solusi yang dapat menyaring kebisingan dari luar lahan dengan cara memberi ruang terbuka hijau diantara masa bangunan dan batas-batas lahan.



Gambar 5. d) analisa view, e) analisa entrance, f) analisa zoning

Sumber : dokumen pribadi

Sudut pandang terhadap tapak (view to site) akan dihadirkan dengan memaksimalkan ruang terbuka hijau. Sedangkan untuk sudut pandang dari tapak (view from site) akan diwujudkan dengan arah hadap tapak mengarah kepada sisi lahan kosong sekitar site. Bangunan diarahkan kepada area dengan potensi view yang maksimal dan meletakkan sculpture sebagai vocal point.

Analisa sirkulasi dari tapak menggunakan pola kombinasi linear untuk menyesuaikan dengan kondisi tapak dan jenis objek rancangan. Letak site entrance berada di sisi barat dan main entrance berada di sisi timur.

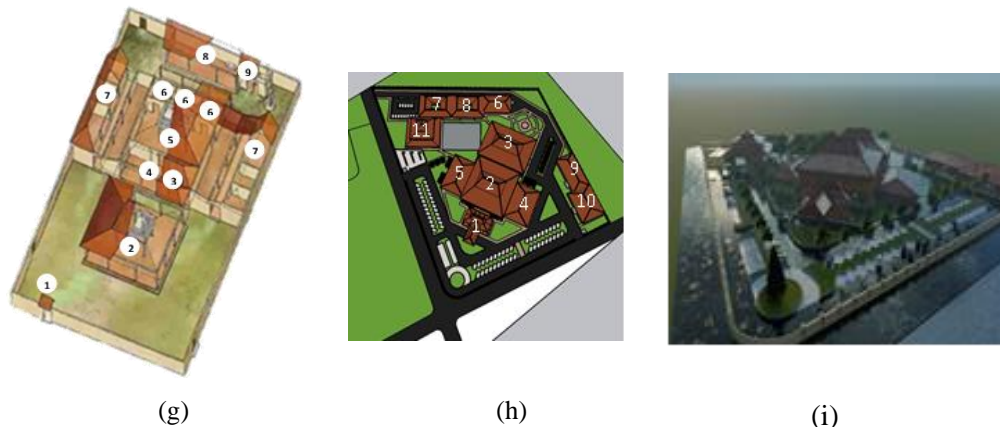
Pada area yang berdekatan dengan jalan dijadikan zona publik (warna hijau), karena tidak memerlukan tingkat keprivasian yang tinggi. Pada area lapis kedua terdapat zona transisi (warna kuning) dimana terdapat banyak fasilitas yang termasuk zona transisi sehingga tingkat keprivasian berada ditingkat sedang. Pada area yang jauh dengan jalan dan memiliki tingkat keprivasian yang tinggi akan diperuntukkan untuk zona privat (warna orange).

Transformasi Desain

Konsep Arsitektur Tradisional Jawa yang diaplikasikan pada desain penataan lahan dipilih berdasarkan lokasi rancangan dan sejarah Pencak Silat. Upaya mewujudkan Arsitektur Tradisional Jawa pada rancangan tatanan lahan, diaplikasikan melalui tipologi susunan dan letak sarana prasara lahan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas. Selain itu, orientasi bangunan disesuaikan dengan kondisi lahan yang berada di jalan perempatan agar mendapatkan potensi view secara maksimal sehingga visualisasi bangunan dapat tersampaikan pada pengamat atau masyarakat yang melintas.

Susunan fasilitas pada penataan lahan Rancangan Kompleks Kesenian Beladiri Pencak Silat merupakan tipologi dari susunan bangunan pada kompleks rumah tradisional jawa. Selain mempertimbangkan tipologi tatanan kompleks arsitektur tradisional jawa, posisi tatanan lahan rancangan juga disesuaikan dengan kondisi lahan yang berada di jalan perempatan sehingga

orientasi bangunan menghadap ke titik point perpotongan jalan agar mendapat potensi view secara maksimal.



Gambar 6. g) Tatanan Lahan Rumah Adat Jawa, h) Desain Tatanan Lahan Baru, i) Transformasi Arsitektur Pada Desain Tatanan Lahan

Sumber : dokumen pribadi

Keterangan :

1. Bangunan penerima dengan tata letak tipologi dari lawang pintu.
2. Bangunan hall dengan tata letak tipologi dari peringgitan.
3. Tempat latihan dengan tata letak tipologi dari emperan.
4. Tempat latihan dengan tata letak tipologi dari emperan.
5. Bangunan galeri dengan tata letak tipologi dari peringgitan.
6. Bangunan mess putri dengan tata letak tipologi dari dalam.
7. Bangunan mess putra dengan tata letak tipologi dari dalam.
8. Bangunan kantin dengan tata letak tipologi dari dapur.
9. Bangunan toko dengan tata letak tipologi dari gandok.
10. Bangunan kantor pengelola dengan tata letak tipologi dari senthong.
11. Bangunan masjid dengan tata letak tipologi dari gandok.

KESIMPULAN

Upaya mewujudkan komplek pelestarian pencak silat dilakukan melalui penerapan Arsitektur Tradisional Jawa pada rancangan tatanan lahan yang diaplikasikan melalui tipologi susunan dan letak sarana prasarana lahan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas. Selain itu, orientasi bangunan disesuaikan dengan kondisi lahan yang berada di jalan perempatan agar mendapatkan potensi view secara maksimal sehingga visualisasi bangunan dapat tersampaikan pada masyarakat yang melintas. Zonifikasi pada lahan dibagi menjadi area publik, medium, dan privat. Zona publik terdiri dari bangunan penerima, hall, bangunan pelatihan, galeri, dan masjid, Sedangkan zona medium terdiri dari kantin, dan kios/toko. Zona privat adalah bangunan mess dan gedung pengelola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan arahan selama proses perancangan sehingga perancangan ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Marlianto, Yarmani, A. Sutisyana, and Defliyanto, “Analisis Tendangan Sabit Pada Perguruan Pencak Silat,” *J. Ilm. Pendidik. Jasm.*, vol. 2, no. 2, pp. 179–185, 2018.
- [2] J. B. Rachman *et al.*, “Pendahuluan Cultural Heritage) melalui sidang ke 14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of,” vol. 17, no. 2, pp. 207–219, 2021.
- [3] S. Ediyono and S. T. Widodo, “Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat,” *Panggung*, vol. 29, no. 3, 2019, doi: 10.26742/panggung.v29i3.1014.
- [4] G. Susilo, “Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa,” *Spectra*, vol. XIII, no. 25, pp. 13–26, 2015.
- [5] D. E. Sari, “Adat Bangun Rumah Di Jawa Study Antropologi Di Nganjuk Jawa Timur,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.
- [6] R. Juni. Azizah, Siti and A. M. Rachim, “Konsep Desain Pusat Seni Bela Diri Pencak Silat Di Surabaya,” *Pros. Semin. Teknol. ...*, no. 2012, pp. 267–272, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.itats.ac.id/stepplan/article/view/1575>